

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak pertama kali Islam masuk ke tengah masyarakat Indonesia. Islam secara langsung sudah bersentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan masyarakat Indonesia. Indonesia diketahui merupakan negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan dari berbagai macam suku dan bangsa. Dimana kebudayaan-kebudayaan tersebut banyak terbentuk dari ajaran-ajaran agama ataupun kepercayaan yang dianut jauh sebelum Islam datang. Seperti ajaran agama Hindu-Buddha yang telah mengakar berabad-abad lamanya terhadap masyarakat Indonesia. E.B. Taylor¹ mendefinisikan kebudayaan adalah segala sesuatu yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kehadiran Islam ditengah masyarakat yang sebelumnya telah memiliki nilai-nilai budaya dan adat istiadat mengakibatkan terjadinya interaksi antara dua unsur budaya yang berbeda, yaitu di satu sisi Islam dan di sisi lain budaya Lokal. Dalam interaksi tersebut, Islam dapat mengakomodasi nilai-nilai lokal. Hal ini merupakan ciri khas ajaran Islam, yakni bersifat akomodatif sekaligus reformatif

¹ Elly M.Setiadi, Kama A.Hakam dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 28

terhadap budaya maupun tradisi yang ada tanpa mengabaikan kemurnian Islam itu sendiri.

Begitu juga ketika Islam masuk ke kota Padangsidempuan yang umumnya dihuni oleh suku Batak Angkola dan Mandailing. Kala itu masyarakat Batak menganut beberapa kepercayaan seperti *Parmalim* (kepercayaan animisme)², Hindu dan Buddha. Namun, para pendakwah mampu memodifikasi dan memberikan warna dengan menyisipkan nilai dan spirit Islam kedalam kebudayaan masyarakat yang lama menjadi menjadi kebudayaan yang Islami. Islam masuk ke Padangsidempuan melalui berbagai jalur diantaranya Barus, Aceh dan Sumatera Barat sehingga memudahkan Islam untuk menyebar ke seluruh bagian kota Padangsidempuan.

Tradisi-tradisi lokal masyarakat Batak yang sudah ada sejak zaman pra-Islam, ditransformasikan dan kemudian disisipi nilai dan spirit Islam agar menjadi budaya yang Islami. Para pendakwah bahkan memiliki caranya sendiri untuk tetap menjaga agar budaya di Tanah Batak tetap dilaksanakan tanpa menciderai jiwa Islam, sementara Islam dijalankan dengan tetap menjaga harmoni tradisi masyarakat. Dengan demikian interaksi Islam dan budaya lokal tersebut disebut sebagai akulturasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya lokal.

Salah satu tradisi masyarakat Batak yang dimodifikasi dan diakulturasi dengan nilai-nilai Islam adalah Tradisi *Marpege-pege*. Tradisi *marpege-pege*

² Sumper Mulia Harahap, *Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Padangsidempuan, Vol.7 No.2 tahun 2015, hlm. 165

merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Batak untuk menolong anggota masyarakat lainnya dengan mengumpulkan uang (*hepeng*) guna meringankan beban materi dalam pelaksanaan pernikahan.³ Yang umumnya dalam penyelenggaraan suatu pernikahan memerlukan biaya yang lebih dan biasanya hal tersebut akan ditanggung oleh keluarga calon mempelai laki-laki. Tetapi pada kenyataannya tidak semua pihak keluarga calon mempelai laki-laki memiliki kemampuan yang sama khususnya ekonomi. Sehingga keadaan ini akan menjadi penghambat bagi pelaksanaan suatu pernikahan. Namun, dengan adanya tradisi *marpege-pege* ini pada masyarakat kota Padangsidempuan dapat membantu setiap masyarakat meringankan biaya dalam pelaksanaan suatu pernikahan. Sebelum pra-Islam, tradisi ini dikenal dengan nama *martumpak* atau *martumpuk* yaitu tradisi untuk mengumpulkan benda-benda yang memiliki nilai atau manfaat untuk membantu anggota masyarakat yang mengalami kesulitan.⁴ Seperti ketika ada warga yang sakit, masyarakat lainnya akan mengumpulkan barang atau hal yang sekiranya bernilai dan bermanfaat terhadap anggota masyarakat yang sakit tersebut. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud dari simbol *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* merupakan sistem kekerabatan orang Batak dalam bersosialisasi di masyarakat. Setelah Islam masuk ke tanah Batak, para Pendakwah melihat bahwa tradisi ini dapat ditransformasi dan diakulturasi menjadi kebudayaan Islam karena

³ Puji Kurniawan, *Memahami Pertautan Agama dan Budaya Studi Terhadap Tradisi Marpege-pege di Batak Angkola*, Jurnal Yurisprudencia, Padangsidempuan, Vol.2 No.2, 2016, hlm. 37

⁴ Puji Kurniawan, *Mengakhiri Pertentangan Agama dan Budaya*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014), hlm. 130

di dalamnya mengandung ruh nilai-nilai Islami. Sehingga seiring berkembangnya zaman tradisi *martumpak* atau *martumpuk* ini diubah sebutannya menjadi *marpege-pege*. Istilah *marpege-pege* berasal dari kata *pege* yang berarti “jahe”. Masyarakat Padangsidempuan mengartikan “rasa pedas” yang terkandung pada jahe sebagai simbol kesulitan.⁵ Tradisi ini mengajak kita untuk meringankan kesulitan yang dirasakan saudara di sekitar kita dan menciptakan kebahagiaan bersama serta wujud untuk membantu membumikan pernikahan sebagai sunnah rasul.

Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa peranan tradisi *marpege-pege* ini begitu penting kehadirannya di tengah masyarakat kota Padangsidempuan. Tradisi ini mengimplementasikan nilai *ta’awun* (tolong menolong) dengan sesama dimana ini menjadi salah satu wujud dari nilai-nilai Islam yang ada. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Maidah:5(2)⁶

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِنِّمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵ Puji Kurniawan, *Mengakhiri Pertentangan Agama dan Budaya*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2014), hlm. 131

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT. Sygma Examedia Arlankeema, 2015), hlm. 106

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Selain memiliki nilai *ta'awun*, tradisi *marpege-pege* merupakan sarana komunikasi tradisonal yang dimiliki oleh masyarakat kota Padangsidimpuan sejak lama. Komunikasi tradisional yang dilakukan disini berbentuk komunikasi kelompok. Michael Burgoon dan Michael Ruffner⁷ mengartikan komunikasi kelompok adalah proses interaksi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih guna memperoleh informasi atau melakukan pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakternya masing-masing. Sebagaimana yang kita ketahui dipenjelasan sebelumnya bahwa dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang ada tanpa membedakan status sosial yang untuk bahu membahu dalam pelaksanaan suatu pernikahan di masyarakat kota Padangsidimpuan. Dengan adanya komunikasi kelompok dalam tradisi ini dapat menunjang kekompakan kelompok dan dapat menjadi wadah berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan antar sesama anggota. Jika diulik lebih jauh lagi, tradisi ini dapat menjadi wadah silaturahmi antarsesama masyarakat kota Padangsidimpuan yang dapat menciptakan hubungan kekeluargaan.

⁷ Ririn Puspita Tutiasri, *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*, Jurnal Channel, Yogyakarta, Vol.4,No.1, 2016, hlm.84

Dimana jika dikaitkan dengan fenomena zaman sekarang yang penuh dengan arus globalisasi. Daerah perkotaan merupakan daerah pertama yang merasakan dampak adanya globalisasi. Kehidupan masyarakat di perkotaan menjadi cenderung lebih dinamis daripada kehidupan masyarakat di pedesaan. Sebagaimana yang dijelaskan Abu Ahmadi tentang beberapa ciri-ciri masyarakat perkotaan diantaranya adalah masyarakatnya yang individualis dan heterogen.⁸ Di perkotaan, masyarakat akan bersentuhan dengan berbagai macam kebudayaan dan tradisi dikarenakan heterogenan masyarakatnya. Heterogenan ini terjadi karena masyarakat perkotaan yang berasal dari berbagai suku dan bangsa. Berbeda dengan kehidupan desa yang umumnya dihuni oleh satu suku yang sama. Heterogenan masyarakat ini pastinya membuat setiap individu memiliki latar belakang dan tujuan berbeda-beda yang membuat setiap individu cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi (individualistis). Ditambah teknologi yang berkembang pesat, khususnya teknologi komunikasi membuat masyarakat kota dengan mudah berinteraksi dari jarak jauh tanpa perlu berinteraksi langsung dengan lainnya. Sehingga membuat interaksi langsung antar sesama masyarakat berkurang. Hal yang wajar kita jumpai di perkotaan, jika seseorang tidak mengenal tetangganya, sementara dia mengenal baik seseorang yang jauh dari tempat tinggalnya. Serta masyarakat kota lebih senang berkumpul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama dengannya. Seperti para pegawai

⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 229

bakal lebih sering berkumpul dengan pegawai lainnya dan pedagang dengan para pedagang lainnya.

Ciri-ciri di atas tentunya ada pada masyarakat daerah kota Padangsidimpuan. Padangsidimpuan adalah kota madya yang terletak di provinsi Sumatera Utara. Dulunya kota ini pernah menjadi bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan, namun memutuskan untuk berdiri sendiri secara otonom pada tanggal 21 Juni 2001.⁹ Pada tahun 2020 jumlah penduduk di kota Padangsidimpuan mencapai 225.105 jiwa¹⁰ yang terdiri dari berbagai suku seperti Batak, Minang, Jawa, Melayu dan Tionghoa. Tentunya hal ini membuat kebudayaan dan tradisi di kota Padangsidimpuan beragam. Akan tetapi, hal tersebut tidak menghalangi masyarakat kota Padangsidimpuan untuk mempertahankan eksistensi tradisi *marpege-pege* di tengah gerusan zaman. Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi *marpege—pege* sebagai bentuk komunikasi kelompok pada masyarakat kota Padangsidimpuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

⁹ Syahrin Harahap, *Padangsidimpuan Kota Religius*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 15

¹⁰ Database Kependudukan Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan (<https://padangsidimpuankota.bps.go.id/indicator/12/31/1/jumlah-penduduk.html>) diupload pukul 20.06 WIB

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *marpege-pege* sebagai bentuk komunikasi kelompok pada masyarakat kota Padangsidempuan ?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidempuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *marpege-pege* sebagai komunikasi kelompok pada masyarakat kota Padangsidempuan.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *marpege-pege* pada masyarakat kota Padangsidempuan.

D. Batasan Istilah

Guna memberi pemahaman yang jelas dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini sebagaimana berikut ini :

1. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah terdiri dari kata nilai dan dakwah. Nilai dikatakan sebagai suatu hal yang berharga, yang menunjukkan kualitas, bersifat abstrak, dan hanya dapat dipahami, dipikirkan dan dihayati melalui tingkah laku yang mewujudkan nilai tersebut. Sedangkan kata dakwah menurut Andy Dermawan¹¹ adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai

¹¹ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.7

Islam. Sehingga nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Endang Syarifuddin Anshari mengkategorikan pokok-pokok ajaran islam menjadi tiga bagian yaitu Akidah, Syariah dan Akhlak.¹² Dalam penelitian ini, peneliti membatasi nilai-nilai dakwah yang berkaitan dengan *akhlak* yang terdiri dari akhlak kepada Sang pencipta dan makhluk (manusia dan non manusia). Adapun nilai yang dimaksud adalah nilai tolong menolong (*ta'awun*) dan nilai silaturahmi.

2. Tradisi *Marpege-pege*.

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan dari suatu masyarakat. Sedangkan tradisi *marpege-pege* adalah suatu kerja sama sosial dalam mengumpulkan uang guna membantu anggota masyarakat yang hendak menikah dalam pelaksanaan pernikahannya. Adapun fokus yang ingin di teliti pada penelitian ini mengenai tradisi *marpege-pege* yang ada di kota Padangsidimpuan.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna memperoleh informasi atau melakukan pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakternya masing-masing. Adapun komunikasi kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini

¹² Syam'un & Syahrul, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, Jurnal Al-Kitabah, Vol. 4, No.1, 2018, hlm. 49

adalah bagaimana proses komunikasi kelompok yang terjadi pada masyarakat kota Padangsidimpuan dalam menjalankan tradisi *marpege-pege* tersebut.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah hidup bersama dan bekerja sama dalam waktu yang lama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan membentuk kesatuan dengan aturan-aturan tertentu. Pada penelitian ini masyarakat yang akan diteliti adalah masyarakat yang berada di kota Padangsidimpuan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu dakwah, ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Serta dapat menjadi bahan masukan dan referensi mahasiswa terhadap penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan baru kepada masyarakat tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *marpege-pege* ini. Serta sebagai upaya untuk menyiarkan Islam melalui kebudayaan daerah dan menambah ketertarikan masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan bangsa yang ada di setiap daerah (dakwah *bil-kitabah*).

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, penulis memberikan penjelasan sistematis agar mempermudah dalam memahami isi penelitian ini.

Bab I Pendahuluan : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah dan manfaat penelitian.

Bab II Landasan Teori : Membahas tentang konsep nilai, konsep dakwah yang terdiri dari : pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah dan nilai-nilai dakwah. Kemudian membahas tentang Tradisi *marpege-pege*, komunikasi kelompok dan konsep masyarakat.

Bab III Metode Penelitian : Membahas tentang jenis penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian : Membahas tentang hasil uraian dari segala penelitian yang dihasilkan dari observasi lapangan dan wawancara langsung pada informan penelitian.

Bab V Penutup : Membahas tentang kesimpulan dan saran yang diberikan terhadap penelitian ini.